

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Umum Obyek Penelitian

1. Gambaran lokasi penelitian

a. Keadaan geografis

Desa Sembayat merupakan bagian dari Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik. Luas daerah Desa Sembayat adalah 242.985 ha. Desa Sembayat ini memiliki 22 RT, yang berpenduduk 6300 jiwa, yaitu laki-laki berjumlah 3168 orang dan perempuan berjumlah 3132 orang, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1828 KK. Adapun batas-batas desa sembayat yaitu:

- 1) Utara : Desa Bungah Kec. Bungah
- 2) Selatan : Desa Banyutami Kec. Manyar
- 3) Timur : Desa Ngampel kec. Manyar
- 4) Barat : Desa Karang Rejo Kec. Manyar

b. Kependidikan

Untuk tingkat pendidikan Desa Sembayat tergolong pada tingkat cukup baik karena mayoritas pendidikan masyarakatnya tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA), bahkan banyak diantara warganya yang sampai kejenjang Perguruan Tinggi. Selain itu Desa Sembayat mempunyai fasilitas gedung Play Group (PG), Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), dan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Adapun tingkat pendidikan penduduk desa sembayat, yaitu:

- 1) Penduduk tidak tamat SD atau sederajat berjumlah 12 orang.
- 2) Penduduk tamat SD atau sederajat berjumlah 1.316 orang.
- 3) Penduduk tamat SMP atau sederajat berjumlah 1.694 orang.
- 4) Penduduk tamat SMA atau sederajat berjumlah 2.334 orang
- 5) Penduduk tamat D1 berjumlah 75 orang
- 6) Penduduk tamat D2 berjumlah 18 orang
- 7) Penduduk tamat D3 berjumlah 12 orang
- 8) Penduduk tamat S1 berjumlah 149 orang
- 9) Penduduk tamat S2 berjumlah 11 orang.

c. Keagamaan

Mayoritas kehidupan masyarakat Desa Sembayat ini dilandasi oleh nilai-nilai religious yang kuat. Hal ini dibuktikan bahwa seluruh masyarakat Desa Sembayat menganut agama yang sama yaitu islam. Adapun kegiatan keagamaan yang dilakukan masyarakat Desa Sembayat yakni, kegiatan majelis ta'lim dan pengajian selalu diadakan rutin tiap mingguan.

d. Mata pencahariaan

Keadaan ekonomi suatu masyarakat ditentukan oleh keterampilan atau kemampuan yang dimiliki oleh individu pada suatu masyarakat itu sendiri. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, masyarakat Desa Sembayat bekerja sesuai dengan keterampilan yang dimiliki masing-masing. Sebagian besar masyarakat di Desa Sembayat berada di sektor

swasta dan sebagian yang lain sebagai wiraswasta seperti pemilik kolam ikan, pedagang. Desa sembayat juga terdapat sungai bengawan solo sehingga warga sekitar dapat memanfaatkan untuk mencari ikan.

2. Deskripsi konselor

Konselor adalah pembimbing atau orang yang membantu individu mengatasi hambatan-hambatan perkembangan dirinya, dan unuk mencapai perkembangan optimal kemampuan pribadi yang dimilikinya.

Konselor dalam hal ini adalah seorang mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya Jurusan BKI (Bimbingan dan Konseling Islam) dalam pengertian peneliti juga sebagai konselor yang ingin membantu memecahkan masalah konseli atau objek yang diteliti.

Adapun biodata konselor:

Nama : Iva Novia
Tempat, tanggal lahir : Gresik, 16 November 1991
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Pendidikan : Mahasiswi IAIN Sunan Ampel Surabaya
Riwayat pendidikan : TK Darmawanita Sembayat
MI Al Falah Sembayat
MTS. Assa'adah II Bungah
MAN Gresik 1

3. Deskripsi konseli

Konseli adalah orang yang sedang menghadapi masalah karena dia sendiri tidak mampu dalam menyelesaikan masalahnya. Adapun yang menjadi konseli dalam penelitian ini ialah:

1) Data Konseli

Nama Lengkap	: Muhammad Edi (samaran)
Nama Panggilan	: Edi (samaran)
Alamat	: Sembayat RT.14 RW.04 Kabupaten Gresik
TTL	: Gresik, 7 April 1996
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Umur	: 17 Tahun
Anak ke	: Satu (dari tiga bersaudara)
Status	: Belum menikah
Agama	: Islam
Ras	: Jawa
TTL Ayah	: 12 Maret 1966
Pendidikan terakhir Ayah	: SLTA/ sederajat
Pekerjaan Ayah	: Pencari ikan
TTL Ibu	: 20 Juli 1971
Pendidikan terakhir Ibu	: SLTP/ sederajat

2) Latar belakang keluarga

Konseli yang menjadi objek penelitian adalah remaja yang berusia 17 tahun dengan perawakan sempurna, berkulit sawo matang. Konseli

adalah anak sulung dari tiga bersaudara, konseli memiliki adik perempuan yang sekarang kelas 5 SD, dan adik laki-laki yang sekarang duduk dibangku Sekolah Dasar kelas 2. Ayah konseli bekerja mencari ikan di sungai bengawan solo, Pendapatan perharinya tidak menentu, terkadang pendapatan perhari sebesar Rp. 25.000, dan terkadang pulang tidak membawa uang. Padahal kebutuhan yang harus terpenuhi banyak, diantaranya biaya sekolah 2 anak, dan keperluan sehari-hari.

Pada tahun 2009 keluarga konseli ditimpa musibah yang terjadi pada ibunya. Ibunya mengalami sakit yaitu gangguan jiwa. Ibu konseli sering berbicara sendiri, ngomel-ngomel sendiri tanpa ada yang mengajak. Hal ini membuat kehidupan keluarga konseli berubah.

Pada awalnya, ketika masih SD, konseli dikenal sebagai anak yang ceria dan aktif. Namun semenjak pertengahan tahun 2009 (ketika konseli SMP), konseli berubah menjadi anak yang pendiam, pemurung, dan lebih memilih di rumah daripada terlibat dengan teman-temannya dalam pergaulan. Seorang anak yang orang tuanya mengalami gangguan jiwa biasanya berada pada kondisi stres. Konseli kehilangan kasih sayang dari seorang ibu, konseli merasa tertekan dengan keadaan ibunya, ayahnya merangkap peran menjadi ayah sekaligus seorang ibu, konseli membantu ayahnya dalam mengurus urusan rumah tangga seperti memasak nasi, dan konseli juga sering diejek teman-temannya, bahwa dirinya memiliki orang tua yang gila. Hal ini berlangsung secara terus menerus sehingga ketika

kelas 3 SMP, konseli mengalami depresi dan akhirnya konseli tidak mau sekolah atau berhenti dari sekolah.

3) Latar belakang pendidikan

Dalam hal pendidikan, konseli memiliki pendidikan yang sangat minim, pendidikan terakhir konseli hanya sampai SD. Konseli putus sekolah ketika konseli kelas 3 SMP. Konseli putus sekolah dikarenakan konseli mengalami depresi. Depresi tersebut dikarenakan adanya dua faktor yaitu, faktor dari keluarga dan faktor dari lingkungan atau teman.

Ketika konseli putus sekolah, ayah konseli dan keluarga konseli sudah mencoba membujuk konseli untuk melanjutkan sekolah tetapi konseli tidak mau sehingga ayah konseli membiarkannya.

4) Latar belakang ekonomi

Konseli berasal dari keluarga yang sangat sederhana, ayah konseli bekerja sebagai pencari ikan di sungai bengawan solo. Pendapatan perharinya tidak menentu, terkadang pendapatan perhari sebesar Rp. 25.000, dan terkadang pulang tidak membawa uang. Jika dilihat dari segi ekonomi, kondisi keluarga konseli termasuk keluarga menengah ke bawah, dimana kebutuhannya masih belum bisa terpenuhi semuanya.

5) Latar belakang keadaan lingkungan

Lingkungan sekitar konseli kurang mendukung konseli. Lingkungan sekitar konseli yaitu teman konseli. Ketika konseli duduk di bangku SMP, teman-teman konseli selalu mengejek konseli kalau konseli memiliki ibu gila, hal ini membuat konseli stres karena setiap

harinya diejek teman-temannya dan akhirnya konseli menjadi depresi. Konseli tidak mampu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga ia memisahkan diri dari pergaulan masyarakat atau dengan teman.

6) Kepribadian Konseli

Ketika konseli duduk di bangku Sekolah Dasar, konseli adalah anak yang ceria, suka bermain seperti anak-anak pada umumnya, tetapi ketika duduk di bangku SMP, konseli berubah menjadi anak yang pendiam, pemurung, dan lebih memilih di rumah daripada terlibat dengan teman-temannya dalam pergaulan. Hal ini disebabkan karena salah satu anggota keluarga konseli menderita sakit berat, yaitu gangguan jiwa.

4. Deskripsi masalah

Menurut sudarsono dalam kamus konseling, masalah adalah suatu keadaan yang mengakibatkan seseorang atau kelompok menjadi rugi atau sakit dalam melakukan sesuatu.

Pada dasarnya setiap orang atau individu mempunyai sejarah hidup yang berbeda-beda ada hidup yang selalu tenang, tentram dan damai, ada hidup yang senang, namun di lain waktu tertimpa kesulitan atau masalah dalam hidupnya dan tidak sedikitpun dari mereka mengalami kegagalan dalam mencapai tujuan yang ia inginkan.

Konseli yang menjadi objek penelitian adalah remaja yang berusia 17 tahun dengan perawakan sempurna, berkulit sawo matang. Konseli adalah seorang remaja yang bertempat tinggal di Desa Sembayat Kabupaten

Gresik. Konseli memiliki keluarga yang serba keterbatasan, keterbatasan tersebut dari segi ekonomi dan pendidikan. Dahulu, ketika duduk di bangku Sekolah Dasar, konseli termasuk anak yang ceria, suka bermain seperti kondisi anak-anak seumurannya. Namun, ketika duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama, konseli berubah menjadi anak yang pendiam, pemurung, dan lebih memilih di rumah daripada terlibat dengan teman-temannya dalam pergaulan.

Perubahan konseli ini, dikarenakan pada saat konseli duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama, ibu konseli mengalami sakit berat yaitu gangguan jiwa. Keadaanpun berubah, seorang anak yang orang tuanya mengalami gangguan jiwa biasanya berada pada kondisi stres. Ayah atau ibu yang tidak bisa menjalankan perannya dengan baik maka akan membuat pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi terganggu. Konseli kehilangan kasih sayang dari seorang ibu, konseli merasa tertekan dengan keadaan ibunya, ayahnya merangkap peran menjadi ayah sekaligus seorang ibu, dan konseli membantu ayahnya dalam mengurus urusan rumah tangga seperti memasak nasi. Kondisi ini membuat konseli stres.

Sedangkan di lingkungan sekolah, teman-teman konseli selalu mengejek konseli. Ejekan dari teman-teman, membuat konseli semakin stres, sehingga ketika kelas 3 SMP, konseli tidak mau bersekolah lagi, konseli menjadi depresi, dia menjadi remaja rumahan, sering melamun, murung dan menyisihkan diri dari lingkungan pergaulan.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Proses Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi Silaturahmi Pada Seorang Remaja Yang Mengalami Depresi Di Desa Sembayat Kabupaten Gresik.

Dalam proses pelaksanaan ini konselor berusaha membangun *rapport* (hubungan konseling yang akrab dan bersahabat) dan konselor menciptakan keakraban dengan konseli dengan bersilaturahmi ke rumah konseli.

Pendekatan yang dilakukan bertujuan agar pada saat proses konseling, konseli merasa nyaman dan akrab dengan keberadaan konselor. Pendekatan yang dilakukan konselor dengan terapi silaturahmi ada beberapa tahap, antara lain:

- a. Konselor melakukan pendekatan dengan keluarga konseli untuk mengetahui perihal masalah dan kondisi konseli.
- b. Konselor juga melakukan pendekatan dengan teman dekat konseli untuk mencari informasi tentang masalah yang dihadapi konseli.
- c. Konselor melakukan pendekatan awal dengan konseli, dengan cara bersilaturahmi dalam bentuk bertamu. Bertamu ini dimaksudkan untuk membangun suasana hubungan yang baik dengan konseli dan keluarga.
- d. Konselor juga melakukan silaturahmi dalam bentuk berbuat baik, diantaranya tolong menolong terhadap saudara yang sedang mengalami masalah dalam hidupnya, membawa makanan kesukaan konseli dan menjalin persaudaraan dengan konseli.

Setelah melakukan pendekatan dan mengetahui identitas konseli, dan mengetahui masalahnya maka pada langkah ini konselor mulai menggali permasalahan yang sebenarnya sedang dihadapi konseli melalui beberapa langkah-langkah dalam melakukan konseling yang antara lain:

1) Identifikasi masalah

Langkah ini di maksudkan untuk mengenal kasus beserta gejala – gejala yang nampak. Dalam langkah ini konselor mengumpulkan data sebanyak mungkin, baik dari konseli maupun dari informan seperti keluarga dan teman. Dengan mengadakan pendekatan dan melibatkan diri terhadap konseli agar tercipta hubungan yang akrab dan terbuka.

Dalam menggali permasalahan konseli, konselor melakukan wawancara dan observasi kepada konseli, keluarga dan teman dekat konseli, yakni sebagai berikut:

a) Hasil wawancara dengan ayah konseli

Pada tanggal 5 Mei 2013, jam 09:00.

Konselor bersilaturahmi ke rumah konseli, tetapi konseli sedang tidur sehingga konselor berbincang-bincang dengan ayah konseli. Konselor melakukan wawancara dengan ayah konseli tentang aktivitas konseli dan hubungan konseli dengan pergaulan diluar rumah. Hasil wawancara tersebut, maka diperoleh informasi bahwa aktivitas konseli yaitu tidur, makan, nonton televisi,

mengurung diri dikamar dan konseli tidak pernah keluar rumah atau lebih suka menyisihkan diri dari pergaulan.

Dalam pembicaraan tersebut, ayah konseli bercerita bahwa ketika konseli masih duduk di bangku Sekolah Dasar, konseli merupakan anak yang ceria, aktif, suka main kesana kesini, namun semenjak ibunya sakit gangguan jiwa, konseli mengalami perubahan, konseli menjadi pendiam, pemurung, sampai tidak mau bersekolah.

b) Hasil wawancara dengan teman dekat konseli

Konselor bersilaturahmi dengan teman dekat konseli via telepon. Konselor melakukan wawancara dengan teman dekat konseli mengenai pendapat teman dekat konseli mengenai kepribadian konseli, kondisi konseli ketika di sekolah dan alasan konseli tidak mau bersekolah. Hasil wawancara tersebut maka diperoleh informasi bahwa konseli merupakan anak yang baik dan pendiam, ketika di sekolah, konseli selalu diejek teman-temannya kalau memiliki seorang ibu yang sakit gangguan jiwa. Hal ini berlangsung secara terus menerus sehingga pada saat kelas 3 SMP, konseli tidak mau bersekolah lagi. Teman konseli juga bercerita bahwa ibunya sering ngomel-ngomel sendiri, konseli kehilangan kasih sayang dari seorang ibu.

c) Hasil wawancara dan observasi dengan konseli bisa dilihat di lampiran. Dari hasil wawancara dan observasi dengan konseli,

konselor mendapatkan beberapa gejala yang nampak atau terlihat, yaitu sebagai berikut:

(1) Sering melamun dan Murung

Terlihat ketika konseli sedang duduk merenung di pintu belakang rumah dan keseharian konseli yang sering di rumah, suka berada di kamar.

Konselor : Edinya ada pak?

Ayah konseli : Ada mbak.

Di.....Edi.....Di....

(ayah konseli memanggil Edi yang sedang duduk termenung di pintu belakang rumah. Respon Edi terhadap panggilan ayahnya sedikit lama, ketika Edi melihat saya, Edi kaget dan langsung berdiri dan agak menjauh)

Konselor : Hai Di..
lama tidak ketemu? Bagaimana kabarnya?

(sambil tersenyum)

Hasil wawancara dan observasi ini bisa dilihat di lampiran halaman 101 dan 102.

(2) Konseli introvet, menarik diri, pemalu dan enggan berbicara.

Terlihat ketika konseli diajak ngobrol atau berbicara dengan konselor, konseli diam saja, tidak mau menjawab, dan selalu menundukan kepala, tidak memandang konselor.

Konselor : Hai Di..

lama tidak ketemu? Bagaimana kabarnya?

(sambil tersenyum)

Konseli : Baik mbak (tidak menatap wajah konselor)

Konselor : Sekarang kok tidak pernah main kerumahnya mbak Novi?

Konseli : (diam)

Konselor : Ayo main kerumah.

Konseli : (diam)

Hasil wawancara dan observasi ini bisa dilihat di lampiran halaman 101 sampai halaman 104.

(3) Konseli menjaga jarak, menghindari keterlibatan dengan orang lain.

Hal ini terlihat ketika konselor bersilaturahmi ke rumah konseli, konseli sedikit menjaga jarak dengan konselor, sedikit menjauhi konselor, dan memilih diam merenung daripada ikut ngobrol bersama konselor dan ayah konseli.

Konselor : Edinya ada pak?

Ayah konseli : Ada mbak.

Di.....Edi.....Di....

(ayah konseli memanggil Edi yang sedang duduk termenung di pintu belakang rumah. Respon Edi terhadap panggilan ayahnya sedikit lama, ketika Edi melihat saya, Edi kaget dan langsung berdiri dan agak menjauh)

Hasil wawancara dan observasi ini bisa dilihat di lampiran halaman 101 sampai halaman104.

(4) Mudah terasa haru, sedih

Hal ini bisa terlihat ketika konseli menceritakan permasalahan yang dihadapinya, konseli menunjukkan ekspresi sedih dan menundukkan kepala.

Konselor : Pinter (sambil tersenyum)

Ayo main ke rumah?

Konseli : Malu mbak (sambil menundukkan kepala dan wajah sedih)

Konselor : Malu kenapa?

Konseli : (diam sejenak)

Nanti orang-orang mengejekku.
(menundukkan kepala dan ekspresi sedih)

Konselor : Mengejek gimana?

Konseli : (diam)

Konselor : Jangan malu. Edi kan tidak membuat kesalahan, tidak nakal.

Konseli : Itu mbak.....
anak-anak nanti ngatain kalau ibuku gila.
(menundukkan kepala dan ekspresi sedih)

Hasil wawancara dan observasi ini bisa dilihat di lampiran halaman 106 sampai halaman 108.

(5) Lebih suka menyisihkan diri, tidak suka bergaul dan pergaulan sosial amat terbatas.

Hal ini bisa dilihat bahwa konseli lebih suka berada di rumah daripada di luar rumah yang melibatkan bergaul dengan orang lain.

Konselor : Berarti gara-gara diejek teman, Edi memilih berdiam diri di rumah saja?

Konseli : (menganggukan kepala sambil menunduk dan ekspresi sedih)

Hasil wawancara dan observasi ini bisa dilihat di lampiran halaman 101 sampai halaman 111.

(6) Tidak ada kepercayaan diri

Hal ini bisa dilihat bahwa konseli tidak ada kepercayaan diri untuk memandang wajah konselor.

Konselor : Hai Di..
lama tidak ketemu? Bagaimana kabarnya?
(sambil tersenyum)

Konseli : Baik mbak (tidak menatap wajah konselor)

Konselor : Sekarang kok tidak pernah main kerumahnya mbak Novi?

Konseli : (diam)

Hasil wawancara dan observasi ini bisa dilihat di lampiran halaman 101 sampai halaman 108.

(7) Pesimis

Konseli merasa pesimis dalam menghadapi masa depannya, ketika konselor bertanya tentang cita-cita di masa depannya, konseli hanya diam saja dan kelihatan bingung.

Konselor : Kalau boleh tahu, cita-cita Edi besok ingin menjadi apa?

Konseli : Eeemm (konseli berpikir, kebingungan)

Konselor : Kegiatan yang disukai Edi apa? Otak-atik mesin? Menggambar atau apa gitu?

Konseli : Ndak mbak

Hasil wawancara dan observasi ini bisa di lihat di lampiran halaman 110 dan 111.

(8) Memandang diri rendah

Konseli memandang diri rendah karena konseli memiliki seorang ibu yang sedang sakit gangguan jiwa dan tidak bersekolah.

Konseli : Malu mbak (sambil menundukkan kepala dan wajah sedih)

Konselor : Malu kenapa?

Konseli : (diam sejenak)

Nanti orang-orang mengejekku.
(menundukkan kepala dan ekspresi sedih)

Konselor : Mengejek gimana?

Konseli : (diam)

Konselor : Jangan malu. Edi kan tidak membuat

kesalahan, tidak nakal.

Konseli : Itu mbak.....
anak-anak nanti ngatain kalau ibuku gila.
(menundukkan kepala dan ekspresi sedih)

Konselor : Siapa yang berkata seperti itu?

Konseli : Teman-teman. (menundukkan kepala dan ekspresi sedih)

Hasil observasi dan wawancara ini bisa dilihat di lampiran halaman 106 sampai halaman 108.

(9) Cemas. Khawatir, takut

Konseli memiliki keinginan untuk bersekolah lagi, konseli merasa khawatir dan takut akan biaya sekolahnya.

Konseli : Ayah belum ke sekolahan mbak, emmm
lagian aku juga takut masalah biayanya mbak.

Konselor : Kenapa dengan biayanya?

Konseli : Takut tidak ada uang untuk ngelanjutkan sekolah lagi.

Hasil wawancara dan observasi ini bisa dilihat di lampiran halaman 113 sampai halaman 115.

2) Diagnosa

Setelah identifikasi masalah konseli, langkah selanjutnya diagnosa yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi beserta faktor-faktornya. Dalam hal ini konselor menetapkan masalah konseli setelah mencari data-data dari sumber yang dipercaya. Dan dari hasil identifikasi masalah konseli, masalah yang sedang dialami

konseli yaitu depresi. Depresi yang dialami konseli ini disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor keluarga dan faktor dari lingkungan atau teman. Faktor dari keluarga yakni ibu konseli mengalami sakit berat yaitu gangguan jiwa. Seorang anak yang orang tuanya mengalami gangguan jiwa biasanya berada pada kondisi stres. Ayah atau ibu yang tidak bisa menjalankan perannya dengan baik maka akan membuat pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi terganggu. Konseli kehilangan kasih sayang dari seorang ibu, konseli merasa tertekan dengan keadaan ibunya, ayahnya merangkap peran menjadi ayah sekaligus seorang ibu, dan konseli membantu ayahnya dalam mengurus urusan rumah tangga seperti memasak nasi. Kondisi ini membuat konseli stres.

Sedangkan faktor dari teman-teman konseli yang selalu mengejek konseli. Ejekan dari teman-teman, membuat konseli semakin stres, sehingga konseli tidak mau bersekolah lagi, konseli menjadi depresi, dia menjadi remaja rumahan, sering melamun, murung dan menyisihkan diri dari lingkungan pergaulan.

3) Prognosa

Setelah konselor menetapkan masalah konseli, langkah selanjutnya prognosa yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan apa yang akan dilaksanakan untuk menyelesaikan masalah. Dalam hal ini konselor menetapkan jenis terapi apa yang sesuai dengan masalah konseli agar proses konseling bisa dilaksanakan secara maksimal.

Setelah melihat permasalahan konseli beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya, konselor memberi terapi dengan menggunakan terapi silaturahmi. Yang mana terapi silaturahmi ini bukan sekedar kunjung mengunjungi, akan tetapi yang lebih penting adalah upaya seseorang yang bersilaturahmi untuk menanamkan dan menumbuhkan rasa persaudaraan yang mendalam sehingga dapat saling mengetahui, memahami dan tolong menolong antar sesama. Terapi silaturahmi ini adalah memberikan sesuatu yang paling baik yang kita miliki kepada orang-orang yang membutuhkan. Minimal, kita mendatangi mereka dengan wajah yang ceria, murah senyum, sekaligus memberikan masukan-masukan dan nasihat-nasihat yang datang dari kedalaman hati. Kita ajak mereka berbagi dan kita rasakan bagaimana penderitaan mereka. Kita motivasi agar keadaan yang sulit bisa dilaluinya dengan lapang dada.

Terapi silaturahmi yang akan dilakukan konselor diantaranya yaitu:

- a) Konselor sering melakukan silaturahmi ke rumah konseli
- b) Setiap konselor bersilaturahmi, konselor juga melakukan proses Bimbingan dan Konseling Islam dalam mengatasi kondisi depresi yang dialami oleh konseli.
- c) Konselor mengajak teman dekat konseli untuk bersilaturahmi dan konselor menggunakan teman dekat konseli sebagai alat perantara dalam melakukan konseling.

4) Treatment atau Langkah terapi

Setelah konselor menetapkan terapi yang sesuai dengan masalah konseli, Langkah selanjutnya adalah langkah pelaksanaan bantuan apa yang telah ditetapkan dalam langkah prognosa. Dalam hal ini konselor mulai memberi bantuan dengan jenis terapi yang sudah ditentukan. Hal ini sangatlah penting di dalam proses konseling karena langkah ini menentukan sejauh mana keberhasilan konselor dalam membantu masalah konseli.

Dalam memberikan bantuan kepada konseli, konselor memakai terapi silaturahmi yang mana dalam terapi ini, konselor memberikan sesuatu yang paling baik yang kita miliki kepada orang-orang yang membutuhkan. Minimal, kita mendatangi mereka dengan wajah yang ceria, murah senyum, sekaligus memberikan masukan-masukan dan nasihat-nasihat yang datang dari kedalaman hati. Kita ajak mereka berbagi dan kita rasakan bagaimana penderitaan mereka. Kita motivasi agar keadaan yang sulit bisa dilaluinya dengan lapang dada.

Berikut ini treatmentnya:

- a) Konselor sering bersilaturahmi ke rumah konseli. Dengan kedatangan konselor ini maka diharapkan konseli tidak selalu murung, menyisihkan diri di rumah dan agar konseli bisa belajar terlibat dengan orang lain.
- b) Konselor meminta bantuan teman dekat konseli untuk turut serta dalam memberikan bantuan kepada konseli agar bisa keluar dari

permasalahan yang dihadapi. Konselor mengajak teman dekat konseli bersilaturahmi ke rumah konseli, dengan tujuan bahwa biasanya remaja memiliki kecenderungan untuk berbagi rasa dengan teman sebayanya. Teman sebaya adalah tempat memperoleh informasi yang tidak di dapat di dalam keluarga, tempat menambah kemampuan dan tempat kedua setelah keluarga yang mengarahkan dirinya menuju perilaku yang baik serta memberikan masukan terhadap kekurangan yang dimilikinya. Adapun hasil kunjungan dari terapi silaturahmi yang dilakukan teman dekat konseli dapat dilihat di lampiran halaman 105, 109 dan 112.

Teman dekat konseli bersilaturahmi ke rumah konseli, pada saat bersilaturahmi teman dekat konseli mengajak konseli berbicara atau ngobrol, bercanda, dan mengajak konseli keluar rumah. Dari hasil terapi silaturahmi menggunakan teman dekat konseli sebagai perantara dalam proses konseling ini maka dapat dilihat perubahan yang terjadi pada konseli yaitu konseli terlihat ceria, tidak murung lagi, bisa tersenyum, tertawa, mau keluar rumah dan bergaul dengan orang sekitar.

- c) Dengan kondisi konseli yang enggan berbicara, introvet, maka konselor mengajak konseli berbicara atau ngobrol secara terus menerus meskipun konseli tidak menjawab. dengan ajakan tersebut

maka lama kelamaan konseli akan terbuka atau sudah mau berbicara lagi.

- d) Konselor berusaha menyadarkan konseli untuk bisa menerima kenyataan bahwa ibunya sedang sakit gangguan jiwa. Konselor juga memotivasi konseli bahwa semua itu Allah yang menentukan dan harus bisa menerima dengan ikhlas dalam menerima kondisi keluarganya terutama kondisi ibunya.

Proses terapi ini dilakukan pada tanggal 27 Mei 2013, jam 18:00.

Konselor bersilaturahmi ke rumah konseli, pada saat itu konselor melihat adik-adik konseli sedang belajar, sehingga konselor ikut belajar bersama adik-adik konseli. Konseli sedang berada di kamarnya, selang beberapa waktu, konseli keluar dan mendatangi konselor dengan ekspresi murung dan menundukkan kepala. Ketika diajak berbicara konseli mulai terbuka mengenai permasalahan yang sedang dihadapinya kepada konselor. Konseli bercerita bahwa dirinya malu dengan ejekan teman-temannya. Teman-teman konseli selalu mengejek kondisi ibu konseli yang sedang sakit gangguan jiwa.

Oleh karena itu, konselor mengajak konseli untuk bisa menerima kenyataan bahwa ibunya sedang sakit gangguan jiwa. Konselor memberi masukan kepada konseli, "Allah menyukai orang yang sabar dan pemaaf, serahkan semua permasalahan ini hanya kepada Allah, niscaya akan ada jalannya. Jadi, ketika Edi

diejek, Edi harus sabar dan maafkanlah kesalahan teman yang mengejek Edi, dengan begitu hati Edi akan tentram. Edi juga harus sabar dan ikhlas dengan kondisi ibu yang sedang sakit.” Ekspresi konseli pada waktu itu hanya diam dan menundukkan kepala. Konselor melanjutkan memberikan memberikan motivasi, “Edi juga harus mengetahui kondisi keluarga Edi sekarang. Ibu sedang sakit, ayah merangkap tugas menjadi sosok ibu dan ayah. Edi harus keluar dari kemurungan Edi. Edi harus bisa menerima keadaan keluarga Edi. Setiap orang pasti punya kekurangan dan kelebihan, kekurangan bukanlah menjadikan manusia rendah diri dan dengan kelebihan tidaklah membuat manusia menjadi sombong. Edi harus bisa membahagiakan orang-orang yang menyayangi Edi. Edi tersenyum, ceria pun, ayah akan bahagia sekali.” Dengan motivasi atau masukan tersebut maka diharapkan konseli bisa ikhlas menerima kenyataan bahwa ibunya sedang sakit gangguan jiwa dan agar konseli tidak malu lagi dengan keadaan keluarganya.

- e) Konselor berusaha menyadarkan konseli tentang pentingnya bersekolah. Hal ini dimaksudkan agar konseli mau bersekolah lagi. Proses terapi ini di lakukan pada tanggal 1 Juni 2013, jam 17:00.

Konselor bersilaturahmi ke rumah konseli. Pada saat itu, konseli sedang duduk di ruang tengah beserta ayahnya, mereka sedang menonton televisi. Konselor pun ikut duduk dan ngobrol bersama mereka. Dalam pembicaraan tersebut, ayah konseli

meminta konselor untuk mencarikan pekerjaan buat konseli. Konselor kurang setuju dengan permintaan ayah konseli, sehingga konselor menawarkan konseli agar sekolah lagi, karena dengan bersekolah konseli akan lebih memiliki kemampuan, wawasan yang luas dan bisa mendapatkan pekerjaan yang baik. Dengan ajakan konselor, konseli menyetujui ajakan atau saran dari konselor.

- f) Konselor berusaha menghilangkan kondisi pesimis pada diri konseli dalam melanjutkan sekolahnya dengan memberi informasi dan saran kepada konseli.

Proses terapi ini dilakukan pada tanggal 11 Juni 2013, jam 09:00.

Konselor bersilaturahmi ke rumah konseli. Pada pertemuan ini, konselor menanyakan tentang perihal tindak lanjut dalam melanjutkan sekolah konseli. Ketika konselor bertanya, konseli nampak murung dan merasa pesimis dalam melanjutkan sekolahnya. Konseli merasa pesimis karena takut dengan masalah biaya sekolah yang mungkin akan mempengaruhi kondisi perekonomian keluarganya. Maka konselor memberikan masukan kepada konseli agar ikut bekerja membantu ayahnya mencari ikan di bengawan solo pada pagi hari dan bisa bersekolah di sore hari. Dengan demikian, konseli tidak perlu mengkhawatirkan tentang biaya sekolah.

g) Konselor mengajak konseli untuk keluar dari rumah atau menghirup udara luar. Hal ini dilakukan konselor, agar konseli tidak mengurung diri di rumah dan mau bersosialisasi atau bergaul dengan masyarakat atau teman sebayanya.

Proses terapi ini dilakukan pada tanggal 20 Juni 2013, jam 16:00.

Konselor bersilaturahmi ke rumah konseli untuk mengajak konseli keluar rumah. Konselor mengajak konseli untuk keliling desa dengan naik becak goes bersama dengan teman dekat konseli dan adik-adik konseli. Konseli menyetujui ajakan dari konselor. Ketika, naik becak goes konselor bertanya tentang perasaan konseli bahwa konseli senang bisa bermain dengan teman-temannya dan melihat kondisi lingkungan sekitar.

5) *Follow UP*

Setelah konselor memberi terapi kepada konseli, langkah selanjutnya *Follow Up*. Yang dimaksudkan disini untuk mengetahui sejauh mana langkah konseling yang telah dilakukan mencapai hasilnya. Dalam langkah *follow Up* atau tindak lanjut, dilihat perkembangannya selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh.

Dalam menindak lanjuti masalah ini konselor melakukan home visit sebagai upaya dalam melakukan peninjauan lebih lanjut tentang perkembangan atau perubahan yang dialami oleh konseli setelah konseling dilakukan.

Hasil perkembangan atau perubahan kondisi konseli ini bisa dilihat dari wawancara konselor dengan ayah konseli dan konseli, dan juga hasil dari silaturahmi teman dekat konseli dengan konseli.

a) Hasil wawancara dengan ayah konseli

Pada tanggal 16 Juni 2013, jam 18:09,

Konselor bersilaturahmi ke rumah konseli untuk melakukan follow up atau evaluasi terhadap kondisi konseli. Di rumah konseli, konselor tidak bertemu dengan konseli dikarenakan konseli sedang pergi bermain ke rumah temannya, sehingga konselor berbincang-bincang dengan ayah konseli. Konselor menanyakan kondisi konseli kepada ayah konseli. Ayah konseli bercerita, ” Alhamdulillah mbak, Edi sudah mulai ceria lagi, tidak mengurung diri di kamar, sekarang sudah mulai pergi-pergi bareng teman-temannya.”

b) Hasil wawancara dengan teman dekat konseli

Pada tanggal 21 Juni 2013, jam 10:00,

Konselor bersilaturahmi dengan teman dekat konseli via telepon. Konselor menanyakan kondisi konseli kepada teman dekatnya. Teman dekat konseli bercerita bahwa konseli mengalami perubahan yang dulunya murung, tidak pernah keluar rumah, akhirnya mau keluar rumah, lebih ceria dan bisa diajak bercanda

Disini dapat diketahui bahwa terdapat perkembangan atau perubahan pada diri konseli yakni:

- a) Konseli sudah mulai mau menerima kondisi ibunya yang sedang sakit meskipun kadang-kadang dia merasa rendah diri, dan pesimis dengan masa depannya.
- b) Konseli terlihat ceria, sudah tidak murung, dan tidak merasa khawatir atau sedih. Hal ini bisa dilihat ketika konselor mengajak konseli keluar dan berolahraga malam, konseli terlihat senang dan menyetujui ajakan konselor.

Hasil follow up ini dilakukan pada tanggal 20 Juni 2013, jam 16:00.

Konselor bersilaturahmi ke rumah konseli untuk mengajak konseli keluar rumah. Konselor mengajak konseli untuk keliling desa dengan naik becak goes bersama dengan teman dekat konseli dan adik-adik konseli. Konseli menyetujui ajakan dari konselor. Ketika naik becak goes konselor bertanya tentang perasaan konseli bahwa konseli senang bisa bermain dengan teman-temannya dan melihat kondisi lingkungan sekitar.

- c) Konseli mulai terbuka, tidak pemalu.
- d) Konseli sudah tidak menjaga jarak dan tidak menghindari dari keterlibatan dengan orang lain. Konseli sudah mau keluar rumah dan bergaul dengan teman-temannya.

Hal ini bisa dilihat dari pertemuan konselor dengan konseli di jalan pada tanggal 21 Juni, jam 16:00.

Konselor bertemu konseli ketika lewat depan rumah konselor. Konselor menyapa konseli dan bertanya, "mau kemana?" Konseli menjawab bahwa dirinya mau pergi main ke rumah temannya.

2. Deskripsi hasil pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan terapi silaturahmi pada seorang remaja yang mengalami depresi di Desa Sembayat Kabupaten Gresik.

Setelah dilakukan beberapa kali proses silaturahmi konselor dengan konseli maka hasil dari Bimbingan dan Konseling Islam dengan terapi silaturahmi dapat diketahui dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri konseli. Berdasarkan hasil pengamatan secara langsung dan wawancara dari konseli, konselor sudah melihat dan merasakan perubahan hasil dari konseling menggunakan terapi silaturahmi itu.

Untuk mengetahui lebih jelasnya tentang hasil akhir dari pemberian Bimbingan dan Konseling Islam dengan terapi silaturahmi terhadap konseli, maka dibawah ini terdapat tabel tentang perubahan dalam diri konseli:

Tabel 3.1

Penyajian Data Hasil Proses Konseling Islam

No.	Kondisi konseli	Ya	Tidak	Kadang-kadang
1.	Pemurung		✓	
2.	Memandang diri rendah			✓
3.	Pesimis			✓
4.	Mudah terasa haru, sedih, menangis		✓	
5.	Enggan berbicara		✓	
6.	Cemas, khawatir, takut			✓
7.	Tidak ada kepercayaan diri			✓
8.	Suka menarik diri, pemalu dan pendiam (introvet)		✓	
9	Lebih suka menyisihkan diri, tidak suka bergaul, pergaulan sosial amat terbatas.		✓	
10	Lebih suka menjaga jarak, menghindari keterlibatan dengan orang lain.		✓	

Hasil ini didapatkan dari pengamatan konselor dengan bertanya dengan teman dekat konseli dan ayah konseli serta konselor melakukan *Home visit* (berkunjung ke rumahnya).

Melihat dari tabel diatas, keadaan konseli yang semula sering murung dan melamun sehingga dia lebih suka menyisihkan diri, tidak suka bergaul, lebih suka menjaga jarak, menghindari keterlibatan dengan orang lain dan pemalu. Setelah mendapatkan proses konseling dengan terapi silaturahmi maka sudah nampak perubahannya. Setelah konseli mendapatkan arahan dari konselor yang dilakukan dalam proses konseling dengan terapi silaturahmi, konseli mengalami perubahan dalam diri yakni, konseli terlihat ceria, sudah tidak murung, dan tidak merasa khawatir atau sedih, konseli mulai terbuka dan tidak pemalu, konseli sudah tidak menjaga jarak dan tidak menghindar dari keterlibatan dengan orang lain,

konseli sudah mau keluar rumah dan bergaul dengan teman-temannya.
konseli sudah mulai mau menerima kondisi ibunya yang sedang sakit
meskipun kadang-kadang dia merasa rendah diri, dan pesimis dengan masa
depannya.